



## **HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KECEMASAN PEGAWAI YANG BERTUGAS DI RUANG ISOLASI COVID-19**

**Aang Dadang Aditiawan\*, Yudho Tri Handoko, Setiyo Adi Nugroho**

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nurul Jadid, Jl. PP Nurul Jadid, Dusun Tj. Lor, Karanganyar, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur 67291, Indonesia

\*[blank.aanglely@gmail.com](mailto:blank.aanglely@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Tingkat informasi memiliki hubungan positif dengan tingkat kecemasan yang mereka rasakan. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan tenaga kesehatan tentang penanganan pasien Covid-19 menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan petugas di ruang isolasi Covid-19. Koesnadi Bondowoso. Penelitian ini menggunakan model korelasional cross-sectional. Seluruh pekerja yang bertugas di ruang isolasi Covid-19 dengan teknik probability sampling Dr. H. Koesnad Bondowoso sedikitnya 86 orang berpartisipasi dalam penelitian ini. Tingkat pengetahuan dan kuesioner skala HRS-A untuk tingkat kecemasan digunakan untuk pengumpulan data. Uji validitas yang digunakan adalah product moment Pearson. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan statistik analisis reliabilitas Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Hasil uji reliabilitas berdasarkan pernyataan 15 variabel data adalah 0,970 yang berarti instrumen penelitian reliabel terhadap penelitian yang dilakukan. Berdasarkan analisis menggunakan Spearman Rho, ditemukan adanya hubungan sedang antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan petugas yang bertugas di ruang isolasi Covid-19 yaitu p-value 0,006 dan r-value 0,297. . Kesimpulan penelitian berarti ada hubungan sedang antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pekerja yang bertugas di ruang isolasi Covid-19 dr. H. Koesnad Bondowoso.

Kata kunci: corona virus disease 19; kecemasan; pengetahuan.

### ***THE RELATIONSHIP LEVEL OF KNOWLEDGE WITH THE ANXIETY OF EMPLOYEES WORKING IN THE COVID-19 ISOLATION ROOM***

#### **ABSTRACT**

*Coronavirus disease 2019 (COVID-19) is an infectious disease caused by acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2). The level of information has a positive relationship with the level of anxiety they feel. Therefore, the level of knowledge of health workers about handling Covid-19 patients is one of the factors that influence anxiety levels. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and the anxiety of officers in the Covid-19 isolation room. Koesnadi Bondowoso. This study uses a cross-sectional correlation model. All workers on duty in the Covid-19 isolation room using the probability sampling technique Dr. H. Koesnad Bondowoso at least 86 people participated in this study. Knowledge level and HRS-A scale questionnaire for anxiety level were used for data collection. The validity test used is the Pearson product moment. The reliability test was carried out using Cronbach Alpha ( $\alpha$ ) reliability analysis statistics. The results of the reliability test based on the statement of 15 data variables is 0.970, which means that the research instrument is reliable for the research conducted. Based on the analysis using Spearman Rho, it was found that there was a moderate relationship between the level of knowledge and the anxiety of the officers on duty in the Covid-19 isolation room, namely p-value 0.006 and r-value 0.297. The conclusion of the study means that there is a moderate relationship between the level of knowledge and the anxiety of workers on duty in the Covid-19 isolation room dr. H. Koesnadi Bondowoso.*

*Keywords: anxiety; corona virus disease 19; knowledge*

## **PENDAHULUAN**

Saat ini dunia sedang menghadapi masalah serius yang diawali dengan merebaknya suatu penyakit yang disebabkan oleh virus, yaitu virus corona, dan penyakit tersebut bernama Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Tidak ada kepastian kapan pandemi Covid-19 akan berakhir. Kecepatan penyebaran penyakit Covid-19 berkembang sangat cepat dari orang ke orang, menurut WHO, hingga tanggal 23 September 2021, terdapat lebih dari 229 juta orang terjangkit COVID-19 di 210 negara di seluruh dunia. dan menyebabkan lebih dari 4,27 juta kematian. Indonesia memiliki 4.198.678 pasien Covid-19 dan 140.954 kematian. Provinsi Jawa Timur dengan ibukota Surabaya menempati urutan keempat kasus konfirmasi Covid-19 tertinggi di Indonesia. Di Jawa Timur, kasus konfirmasi berjumlah 393.916 orang dengan jumlah kematian 29.306 orang. Pertanggal 23 september 2021 Kasus positif Covid-19 di kota Bondowoso berjumlah 6388 orang dengan jumlah kematian 741 orang. Data RSUD dr. H. Koesnadi, jumlah pegawai yg terkonfirmasi covid tahun 2021 sebanyak 275 orang dari 1011 pegawai.

Tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang positif dengan tingkat kecemasan yang dirasakan seseorang. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan tenaga kesehatan tentang penanganan pasien Covid-19 menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan. Sebuah studi oleh Tamangi et al (2020) menemukan bahwa sekitar 76% petugas kesehatan melaporkan pengetahuan yang memadai tentang Covid-19, tetapi ini relatif lebih tinggi daripada penelitian sebelumnya di Uganda, di mana hanya 69% yang memiliki pengetahuan yang memadai. dan sedikit lebih rendah dari studi oleh Zhang et al. di Henan, China, di mana 89% peserta menunjukkan pengetahuan yang memadai tentang Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian Widya et al., terungkap bahwa terdapat 30 perawat di RSUD Avicenna Bireuen yaitu. Pengetahuan baik sebanyak 18 orang (60%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 12 orang (40%). Hasil penelitian Fadl et al. menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan yaitu 93 orang (80,9%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan penyebaran virus. Namun banyak yang mengalami kecemasan ringan (53,9%). Pandemi Covid-19 telah menciptakan tekanan emosional seperti kecemasan bagi semua orang.

Petugas kesehatan berisiko tinggi terpapar virus karena kontak dekat dengan pasien Covid-19, kekhawatiran tentang penyakit yang menyebar ke keluarga, kurangnya alat pelindung diri dan jam kerja yang lebih lama. Berdasarkan survei prevalensi kecemasan akibat pandemi Covid-19 di kalangan petugas kesehatan di China, prevalensi kecemasan sebesar 23,2 persen. Petugas kesehatan bekerja di garis depan perawatan pasien di tengah tekanan tinggi pandemi Covid-19. Keluhan dari petugas kesehatan biasanya karena takut menyebarkan Covid-19 ke teman dan anggota keluarga karena pekerjaan mereka. Aziz et al menyatakan prevalensi gejala kecemasan, depresi dan insomnia pada tenaga kesehatan di Kota Pontianak sebesar 57,6% pada masa pandemi Covid-19; 52,1%; dan 47,9%. Lai, Simeng. dan Wang (2020) menemukan bahwa prevalensi depresi, kecemasan, dan insomnia di antara petugas kesehatan selama pandemi Covid-19 adalah 44,6%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Guo et al (2020). 17,45% tenaga kesehatan mengalami kecemasan, terutama tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit.

Kecemasan dan risiko tertular penyakit menular, yang bisa didapat dari orang sakit, meningkat. Hal ini menimbulkan berbagai reaksi seperti kecemasan, gugup dan kinerja yang kurang optimal. Kondisi ini menghambat profesionalisme kerja sedemikian rupa sehingga

mempengaruhi kualitas pelayanan pasien. Padahal kondisi mental yang sehat sangat penting dalam pengendalian penyakit menular. Hal ini juga dirasakan oleh petugas yang bertugas di ruang isolasi Covid-19 RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso. RSUD dr. H. Koesnadi merupakan salah satu rumah sakit rujukan tempat pasien terkonfirmasi Covid-19 dirawat. Informasi dari bagian keselamatan dan kesehatan kerja RSUD dr. Pada 2 September 2021, H. Koesnadi Bondowoso menerima 275 karyawan terkonfirmasi Covid-19. Hingga 3 orang diisolasi, 269 orang sembuh dan 3 orang meninggal dunia. Investigasi pendahuluan oleh peneliti pada tanggal 5 September 2021 di ruang RSUD Covid-19 jaga 10 orang dr. Saat pembagian survei oleh H. Koesnadi Bondowoso terungkap 7 karyawan tidak memahami Covid-19, 6 melaporkan kecemasan, sulit konsentrasi, sering buang air kecil, kadang berkeringat dan gugup saat berkomunikasi dengan pasien di masa pandemi Covid-19. Rata-rata pekerja mengalami kecemasan dalam bekerja. Berdasarkan informasi yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan kesadaran Covid-19 dengan kecemasan pada pegawai yang bekerja di ruang isolasi Covid-19 RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso Tahun 2021”.

## METODE

Jenis korelasi dipelajari dengan menggunakan metode cross-sectional. Lokasi Penelitian dilakukan di RSUD dr.H. Koesnadi Bondowoso saat survei dilakukan pada Oktober 2021. Sebanyak 68 sampel digunakan dalam penelitian ini, yaitu. semua staf yang bekerja di ruang isolasi COVID-19 dengan pengetahuan (independen) dan tingkat paparan COVID-19. ansietas (ketagihan) maka kriteria penelitian adalah semua RSUD: staf yang bertugas di ruang isolasi dr. H. Koesnadi Bondowoso yang memberikan persetujuan untuk mengisi kuesioner (informed consent), semua pertanyaan dalam kuesioner dijawab. Informasi dikumpulkan menggunakan Kuesioner COVID-19 dan Skala Kecemasan HARS. Uji validitas yang digunakan adalah product moment Pearson. Uji reliabilitas dilakukan terhadap 20 orang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan statistik analisis reliabilitas Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Hasil uji reliabilitas berdasarkan pernyataan 15 variabel data adalah 0,970 yang berarti instrumen penelitian reliabel terhadap penelitian yang dilakukan. Analisis rho alpha Spearman = 0,05.

## HASIL

Tabel 1.  
Karakteristik Responden Penelitian (n=86)

Variabel	f	%
Usia		
21-30 tahun	34	39,5
31-40 tahun	40	46,5
41-50 tahun	12	14
Masa Kerja		
0-5 tahun	38	44,2
5-10 tahun	17	19,8
>10 tahun	31	36
Tingkat Pendidikan		
Diploma Keperawatan	42	48,8
Sarjana Keperawatan Ners	44	51,2
Unit Tugas		
Rengganis	23	26,7
Krisan	13	15,1
ICU covid	25	29,1
IGD covid	25	29,1

Tabel 1 berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas responden berusia 31-40 tahun sejumlah 40 orang (46,5%) sedangkan minoritas berusia 41-50 tahun sejumlah 12 orang (14%). Responden masa kerjanya 0-5 tahun sejumlah 38 orang (44,2%) sedangkan minoritas masa kerjanya 5-10 tahun sejumlah 17 orang (19,8%). Responden berpendidikan diploma keperawatan sejumlah 42 orang (48,8%) sedangkan responden berpendidikan sarjana keperawatan ners sejumlah 44 orang (51,2%). Unit tugas responden di ICU dan IGD covid sejumlah 25 orang (29,1%) sedangkan minoritas unit kerjanya di Krisan sejumlah 13 orang (15,1%)

Tabel 2.  
Tingkat pengetahuan pegawai tentang covid 19 (n=86)

Pengetahuan	f	%
Baik	47	54,7
Cukup	23	26,7
Kurang	16	18,6

Tabel 2 berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas pengetahuan responden baik sejumlah 47 orang (54,7%) sedangkan minoritas pengetahuan responden kurang sejumlah 16 orang (18,6%).

Tabel 3.  
Kecemasan pegawai yang bertugas di ruang isolasi covid 19 di Rumah Sakit dr H Koesnadi Bondowoso (n=86)

Kecemasan	f	%
Tidak Cemas	21	24,4
Kecemasan Ringan	39	45,3
Kecemasan Sedang	22	25,6
Kecemasan Berat	4	4,7

Tabel 3 berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan ringan sejumlah 39 orang (45,3%) sedangkan minoritas responden mengalami kecemasan berat sejumlah 4 orang (4,7%).

Tabel 4.  
Hubungan antara tingkat pengetahuan petugas tentang covid-19 dengan kecemasan pegawai (n=86)

Pengetahuan	Tingkat Kecemasan									
	Tidak ada Kecemasan		Kecemasan ringan		Kecemasan sedang		Kecemasan Berat		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	14	16,3	22	25,6	11	12,8	0	0	47	54,7
Cukup	6	7,0	12	15,1	4	4,7	0	0	23	26,7
Kurang	1	1,6	4	4,7	7	8,1	4	4,7	16	18,6
<i>p value = 0,006</i>					nilai <i>r = 0,297**</i>					

Tabel 4 berdasarkan dari hasil data di atas dapat diketahui bahwa responden dengan pengetahuan baik yang tidak mengalami kecemasan sejumlah 14 orang (16,3%), mengalami kecemasan ringan sejumlah 22 orang (25,6%) dan yang mengalami kecemasan sedang sejumlah 11 orang (12,8 %). Responden dengan pengetahuan cukup yang tidak mengalami kecemasan sejumlah 6 orang (7%), mengalami kecemasan ringan sejumlah 13 orang (15,1%) dan yang mengalami kecemasan sedang sejumlah 4 orang (4,7 %). Responden dengan pengetahuan kurang yang tidak mengalami kecemasan sejumlah 1 orang (1,2%), mengalami kecemasan ringan sejumlah 4 orang (4,7%), mengalami kecemasan sedang sejumlah 7 orang (8,1%) dan yang mengalami kecemasan berat sejumlah 4 orang (4,7 %). Dari hasil uji

analisis korelasi *Spearman rho* diperoleh hasil nilai *Sig.(2-tailed)* adalah *p value* 0.006 dan nilai *r* 0,297. Karena *p value* 0.006 kurang dari 0.05 atau 0,01 dan nilai *r* 0,297, karena nilai *r* diantara 0,26- 0,50 berarti tingkat hubungannya sedang. Dapat disimpulkan bahwa Hipotesa diterima yaitu terdapat hubungan tingkat sedang antara tingkat pengetahuan petugas tentang covid-19 dengan kecemasan pegawai yang bertugas di ruang isolasi covid-19 di RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso Tahun 2021.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, identifikasi pengetahuan responden pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 47 orang (54,7%) memiliki pengetahuan baik, 23 orang (26,7%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. pengetahuan dan 16 orang dengan tingkat pengetahuan rendah (18,6%). Dapat disimpulkan bahwa petugas yang bertugas di ruang isolasi Covid-19 RSUD Dr. H Koesnad Bondowoso memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Berdasarkan teori tersebut dijelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil dari panca indera seseorang, yaitu hasil seseorang mengetahui suatu objek melalui panca inderanya. Cara pikiran manusia mempersepsi objek, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Pada saat pengenalan, intensitas perhatian dan persepsi objek mempengaruhi produksi informasi Pengetahuan adalah sesuatu yang ada dan terwujud dalam jiwa dan pikiran manusia karena reaksi dan hubungan dengan lingkungan dan alam. Pengetahuan meliputi perasaan, tradisi, keterampilan, pengetahuan dan pikiran Tingkat pengetahuan yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: umur, pendidikan dan masa kerja.

Berdasarkan informasi umum dijelaskan bahwa dari 86 responden, sebagian besar responden berusia 31-40 tahun yaitu. 40 orang (46,5%), kemudian 34 orang (39,5%) berusia 21-30 tahun dan 12 orang (14, %) berusia 41-50 tahun. Berdasarkan usia tersebut, responden adalah dewasa muda dan mayoritas responden menjadi lebih tua. Pada usia ini, seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan, yaitu. dia menjadi orang yang dewasa dan berpengalaman. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Menurut Notoatmojo, pendidikan adalah kegiatan atau proses pembelajaran yang mengembangkan atau meningkatkan keterampilan tertentu sedemikian rupa sehingga tujuan pendidikan tetap mandiri. Menurut Wied Hary, tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang mengasimilasi dan memahami informasi yang diperoleh, biasanya semakin tinggi seseorang berpendidikan maka semakin baik pengetahuannya.

Dilihat dari tingkat pendidikan terakhir, responden memiliki gelar sarjana keperawatan, yaitu. 44 orang (51,2%) dan 42 orang (48,8%) dengan pendidikan keperawatan. Dari fenomena diatas terlihat bahwa pendidikan responden mayoritas adalah S1 (51,2%), sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat pengertian dan pemahaman yang lebih tinggi khususnya tentang evaluasi. Hal ini menurut penelitian Sandra Maria (2017) ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan data yang berhubungan dengan risiko kehamilan di Puskesmas Papusungan Kecamatan Lembah Selatan Kota Bitung. sebesar 0,05 maka hipotesis penelitian ini diterima atau ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil risiko tinggi di Puskesmas Papusungan Kecamatan Lembah Selatan Kota Bitung. Selain itu pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman atau senioritas pejabat yang mayoritas responden 0-5 tahun yaitu. 38 orang (44,2%), dilihat dari waktu kerja, semakin lama masa kerja semakin terbiasa dengan tugas yang harus dikerjakan. setiap hari, sebaliknya jam kerja yang lebih pendek membuat kesulitan dalam bekerja, karena harus tanggap terhadap situasi dan keadaan sehingga pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, berdasarkan teori bahwa bekerja merupakan suatu kebutuhan yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupan seseorang dan kehidupan keluarga. Saat bekerja juga lebih banyak kesempatan untuk menimba ilmu, pengetahuan baru tentang sesuatu memberikan landasan kognitif yang dibawa oleh pengetahuan tersebut di dalam dirinya. Tingkat pengetahuan responden cukup dan kurang lengkap, karena mayoritas responden baru bekerja 0-5 tahun sehingga menghadapi permasalahan baru dalam penanganan pasien yang membutuhkan perawatan di ruang isolasi. terkait. untuk perawatannya sendiri. pengalaman jadi itu sangat diperlukan untuk menyediakan layanan. Pengalaman kerja yang lebih lama tidak diragukan lagi memberi perawat lebih banyak pengalaman dalam perawatan pasien dan upaya untuk meningkatkan keselamatan kerja masyarakat. Pada penelitian ini berdasarkan tabel terdapat 86 orang yang tidak mengalami kecemasan, 21 orang (24,4%) yang mengalami kecemasan ringan, 39 orang yang mengalami kecemasan sedang (45,3%) dan 22 orang (25,6%) yang menjadi responden. yang mengalami kecemasan. 4 orang (4,7%) mengalami kecemasan berat.

Kecemasan adalah perasaan subyektif yang menyebabkan ketidaknyamanan pada manusia, ketakutan yang tidak jelas, dan kecemasan yang disertai dengan reaksi otonom. Kecemasan juga merupakan kekhawatiran yang tidak jelas dan meresap terkait dengan perasaan ketidakpastian dan ketidakberdayaan. Sedangkan menurut Hawar (2016), kecemasan adalah gangguan kesadaran (efektif), ditandai dengan perasaan takut atau kecemasan yang mendalam dan terus-menerus, yang tidak menghalangi penilaian realitas (Reality Testing Ability / RTA), tetapi masih baik, kepribadiannya masih utuh (tidak mengalami perpecahan kepribadian), perilakunya mungkin terganggu, tetapi masih dalam batas kelaziman. Menurut Stuart, perilaku cemas merupakan akibat dari frustrasi, yaitu segala sesuatu yang mengganggu kemampuan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Ilmuwan perilaku lainnya memandang kecemasan sebagai keinginan untuk belajar berdasarkan keinginan internal untuk menghindari rasa sakit. Pakar pembelajaran percaya bahwa orang yang terbiasa menghadapi ketakutan berlebihan dalam hidupnya lebih cenderung menunjukkan kecemasan di kehidupan selanjutnya.

Kecemasan responden ringan dan sedang dikarenakan kurangnya informasi mengenai penyakit terutama penggunaan alat pelindung diri yang benar, cara penyebaran Covid-19. Selain itu, pematangan, perkembangan kepribadian, karakteristik terkait stimulus terkait Covid dapat menimbulkan kecemasan. -19, yang dialami oleh setiap pekerja panggilan secara berbeda. Di ruang isolasi Covid-19. Petugas kesehatan bekerja di garis depan perawatan pasien di tengah tekanan tinggi pandemi Covid-19. Keluhan dari petugas kesehatan biasanya karena takut menyebarkan Covid-19 ke teman dan anggota keluarga karena pekerjaan mereka. Menurut penelitian Aziz et al., pada masa pandemi Covid-19 di Kota Pontianak prevalensi gejala kecemasan, depresi dan insomnia pada tenaga kesehatan sebesar 57,6%; 52,1%; dan 47,9%. Lai, Simeng. dan Wang (2020) menemukan bahwa frekuensi depresi, kecemasan dan insomnia di antara petugas kesehatan selama pandemi Covid-19 sebesar 44,6% dari kecemasan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Guo et al (2020) Hasilnya 17,45% tenaga kesehatan mengalami kecemasan terutama tenaga kesehatan yang bertugas di rumah sakit.

Kecemasan meningkat, begitu pula risiko tertular penyakit menular yang bisa diderita pasien. Hal ini menimbulkan berbagai reaksi seperti kecemasan, gugup dan kinerja yang kurang optimal. Kondisi ini menghambat profesionalisme kerja sedemikian rupa sehingga mempengaruhi kualitas pelayanan pasien. Padahal kondisi mental yang sehat sangat penting dalam pengendalian penyakit menular. Hal ini juga dirasakan oleh petugas yang bertugas di

ruang isolasi Covid-19 RSUD dr. H. Koesnad Bondowoso Hasil analisis korelasi rho Spearman memberikan nilai p sebesar 0,006 dan nilai r sebesar 0,297, karena nilai r antara 0,26 dan 0,50 berarti tingkat keterkaitannya sedang. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan sedang antara kesadaran petugas terhadap Covid-19 dengan kecemasan petugas di ruang isolasi RSUD Dr. COVID-19. H. Koesnadi Bondowoso Tahun 2021. Hasil tabulasi silang dari 47 responden dengan keterangan baik diketahui bahwa 14 orang (16,3%) dan 22 orang (25,6%) tidak mengalami kecemasan dan mengalami kecemasan ringan. Hal ini dikarenakan petugas yang bertugas di ruang isolasi akan mendapatkan informasi yang cukup tentang Covid-19 sehingga menyimpulkan bahwa dengan menerima informasi tersebut akan meningkatkan pemahaman dan pemahaman yang lebih baik, terutama saat mengevaluasi objek atau materi yang disajikan dan keburukannya. di sisi lain Terdapat 4 (4,7%) responden yang tidak memiliki informasi dan mengalami kecemasan berat.

Pasalnya, tidak ada informasi tentang PNS sehingga pejabat khawatir tertular Covid-19 dari pasien yang dirawat. Tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang positif dengan tingkat kecemasan yang dialami. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan tenaga kesehatan tentang penanganan pasien Covid-19 menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan. Sebuah studi oleh Tamangi et al (2020) menemukan bahwa sekitar 76% petugas kesehatan melaporkan pengetahuan yang memadai tentang Covid-19, tetapi ini relatif lebih tinggi daripada penelitian sebelumnya di Uganda, di mana hanya 69% yang memiliki pengetahuan yang memadai. dan sedikit lebih rendah dari studi oleh Zhang et al. di Henan, China, di mana 89% peserta menunjukkan pengetahuan yang memadai tentang Covid-19. Berdasarkan penelitian Fadl dan Safruddin (2020), menunjukkan bahwa 13 partisipan mengalami kecemasan karena tidak disediakan alat pelindung diri untuk pasien (Cheng et al. 2020). Alat pelindung diri yang tidak memadai untuk perawat yang bekerja di lingkungan fisik akut, mereka adalah kelompok yang sangat rentan tertular Covid-19 karena berada di garis depan manajemen kasus, oleh karena itu mereka harus memiliki alat pelindung diri yang lengkap sesuai protokol WHO untuk mengurangi persepsi menekankan. (Maben dan Sillad, 2020).

Alat pelindung diri meliputi sarung tangan, masker medis, kaca mata atau pelindung wajah dan jubah dan prosedur khusus, respirator (misalnya standar N95 atau FFP2 atau yang setara) dan celemek (WHO, 2020). Alat pelindung diri bagi tenaga kesehatan belum tersedia, sehingga banyak tenaga kesehatan yang terpapar virus tersebut bahkan ada yang meninggal dunia (Ramadan, 2020). Berdasarkan hasil survei ini, rata-rata responden menjawab bahwa ketersediaan alat pelindung diri di tempat melayani pasien Covid-19 masih kurang (76,5%) dan dari responden yang memiliki akses alat pelindung diri adalah genap (23,5) %. Kurangnya alat pelindung diri dapat membahayakan petugas kesehatan primer (Wu, Chen, & Chan, 2020). Studi lain menggunakan survei berbasis kuesioner tentang kesehatan mental 1.257 petugas kesehatan yang merawat pasien Covid-19 di 34 rumah sakit di China.

Akibatnya, sebagian besar melaporkan depresi 50%, kecemasan 45%, insomnia 34%, dan tekanan psikologis 71,5% (Lai et al 2020). Hasil studi lain yang dilakukan selama wabah SARS akut menunjukkan bahwa 89% petugas kesehatan berisiko tinggi mengalami gejala gangguan psikologis, salah satunya adalah kecemasan (Chua et al., 2004). Mengatasi masalah kesehatan jiwa di kalangan petugas kesehatan harus ditangani dengan membentuk tim medis perawatan psikologis dan menerapkan model kepercayaan kesehatan pada petugas kesehatan (Cheng et al., 2020). Sebagian besar tenaga kesehatan memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan infeksi virus yaitu 93 orang (80,9%). Namun banyak yang mengalami kecemasan ringan (53,9%). Hal ini mungkin dipengaruhi oleh peningkatan tuntutan kerja, termasuk jam

kerja yang panjang, peningkatan jumlah pasien, dan perubahan praktik terbaik seiring perkembangan data Covid-19 (IASC, 2020) Oleh karena itu, sangat dibutuhkan dukungan pemerintah yang sangat besar untuk menyediakan alat pelindung diri, pelatihan tenaga kesehatan dan tunjangan kesehatan tambahan untuk diri sendiri dan keluarga.

### **SIMPULAN**

Tingkat pengetahuan petugas tentang covid 19 di Rumah Sakit dr H Koesnadi Bondowoso diketahui bahwa mayoritas pengetahuan responden baik dan tingkat Kecemasan mayoritas responden mengalami kecemasan ringan. Ada hubungan tingkat sedang antara tingkat pengetahuan petugas tentang covid-19 dengan kecemasan pegawai yang bertugas di ruang isolasi covid-19 di RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso. yaitu dengan nilai kemaknaan p value 0.006 dan nilai r 0,297.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar Daud, Aminuddin Syam, .A.Arsunan Arsin, S. S. H. (2020). Penanganan coronavirus (COVID-19) Ditinjau Dari Perspektif Kesehatan Masyarakat (A. G. & T. Gosyen (ed.); 1st ed.). Gosyen Publishing.
- Aziz, Linda, Selviana & mawardi.(2020). Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 pada Tenaga Kesehatan; A Studi Cross-Sectional di Kota Pontianak. UMP. JKMI.
- Dinkes Bondowoso, 2021 di akses dari <https://dinkes.bondowosokab.go.id/covid-19-center/> pada tanggal 23 september 2021
- Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A. S., Sumbara, S., & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*.
- Guo, J. Liao, Wang, Li, Guo, Tong, Guan, Zhou, Wu, Zhang, Gu, (2020) Psychological Effects of COVID-19 on Hospital Staff: A National CrossSectional Survey of China Mainland", *SSRN Electronic Journal*. doi: 10.2139/ssrn.3550050.
- Hawari. D. 2016. Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia. FKUI. Jakarta.
- Hamilton, M. 1959. The Assesment of Anxiety States by Rating. *Br J Med Psychol*. 50-55.
- Hawari, D. 2006. Manajemen Stres, Cemas dan Depresi. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- IASC. (2020). Catatan Tentang Aspek Kesehatan Jiwa dan Psikososial Wabah COVID-19 Versi 1.0. Diakses dalam [https://www.who.int/docs/defaultsource/searo/indonesia/covid19/catatan-tentang-aspek-kesehatan-jiwa-dan-psikososial-wabah-covid-19-feb-2020\\_indonesian.pdf?sfvrsn=e](https://www.who.int/docs/defaultsource/searo/indonesia/covid19/catatan-tentang-aspek-kesehatan-jiwa-dan-psikososial-wabah-covid-19-feb-2020_indonesian.pdf?sfvrsn=e)
- Kang, L. Yi, Shaohua, Min, Can, Xiang, Ying, Jianbo, Xiancang, Jun, Lili, Gaohua, Hong, Zhongchun. (2020) „The mental health of medical workers in Wuhan, China dealing with the 2019 novel coronavirus“, *The Lancet Psychiatry*. doi: 10.1016/S2215-0366(20)30047-X.
- Kemendes RI. 2020. Pedoman Tata Laksana COVID-19 di Indonesia. Jakarta
- Kemendes RI. 2020. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 Revisi 5. <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/kmk-no-hk-01-07-menkes-413-2020-ttg->

pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-covid-19

- Kemkes RI. (2020). Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus (2019-nCoV). Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P).  
[https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/DOKUMEN\\_RESMI\\_Pedoman\\_Kesiapsiagaan\\_nCoV\\_Indonesia\\_28\\_Jan\\_2020.pdf](https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/DOKUMEN_RESMI_Pedoman_Kesiapsiagaan_nCoV_Indonesia_28_Jan_2020.pdf)
- Lai, J. Ma, Wang, Cai, Hu, Wei, Wu, Du, Chen, Li, Tan, Kang, Yao, Huang, Wang, Wang, Liu, Hu. (2020). Factors Associated With Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019. *JAMA network open*. doi: 10.1001/jamanetworkopen.2020.397
- Masturoh, imas, Nauri Anggita. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Kemenkes. Jakarta.
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*
- Muyasaroh, H. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19. LP2M UNUGHA Cilacap.
- Neto MLR et all (2020) When health professionals look death in the eye: the mental health of professionals who deal daily with the 2019 coronavirus outbreak. *Psychiatry Research*. 2020:112972. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7152886/pdf/main.pdf>.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nursalam. 2015. Asuhan Keperawatan. Salemba Medika. Jakarta
- Olum R, Chekwech G, Wekha G, Nassozi DR, Bongomin F. Coronavirus Disease-2019: Knowledge, Attitude, and Practices of Health Care Workers at Makerere University Teaching Hospitals, Uganda. *Front Public Health*. 2020;8:181  
[tps://doi.org/10.3389/fpubh.2020](https://doi.org/10.3389/fpubh.2020).
- PDPI (2020) Pnemonia Covid-19. Diagnosis & Penatalaksanaan di Indonesia, perhimpunan dokter paru indonesia, Jakarta
- Priyantono, dkk (2020). Sistem Prediksi Gejala Virus Korona dengan Metode Forward Chaining. *JTERA (Jurnal Teknologi Rekayasa)*, Vol. 5, No. 1, Juni 2020, Hal. 111-118
- Pappa, S., Ntella, V., Giannakas, T., Giannakoulis, V. G., Papoutsis, E., & Katsaounou, P. 2020. Prevalence of depression, anxiety, and insomnia among healthcare workers during the COVID-19 pandemic: A systematic review and meta-analysis. *Brain, behavior, and immunity*, DOI: 10.1016/j.bbi.2020.05.026
- Rusnawati, 2020. Pengaruh Kecemasan Pandemi Covid-19 Terhadap Pengeluaran ASI Ibu Post Partum di Bidan Praktek Mandiri Hj. Rusnawati Muara Badak, jurnal politeknik kesehatan kalimantan timur.
- Sonya, Odisa Amri,(2021). Hubungan pengetahuan tentang Covid-19 dengan tingkat kecemasan perawat di instalasi rawat jalan RSUP DR.M.Djamil Padang tahun 2020. Diploma thesis, Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/75343>
- Stuart, W.G. 2017. Buku Saku Keperawatan Jiwa. Penerbit EGC. Jakarta

Sunaryo (2015).Psikologi untuk Keperawatan. PT Gamedia Pustaka Utama

World health organization (WHO). (2020). Coronavirus disease (COVID-19) pandemic. situation report coronaviruse, diakses dari <https://covid19.who.int/> pada tanggal 23 september 2021

Zhang M, Zhou M, Tang F, Wang Y, Nie H, Zhang L, et al. Knowledge, attitude, and practice regarding COVID-19 among healthcare workers in Henan, China. *J Hosp Infect.* 2020;105:183–7. DOI: 10.1016/j.jhin.2020.04.012